

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pada sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2024. Dalam panduan *IDX Industrial Classification* (Peng-00007/BEI.POP/01 2021), “sektor transportasi dan logistik adalah sektor yang mencakup perusahaan yang berperan dalam aktivitas perpindahan dan pengangkutan seperti Penyedia Transportasi serta Perusahaan Penyedia Jasa Logistik dan Pengantaran.”

PT Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelumnya memiliki klarifikasi industri yang digunakan sejak tahun 1996, yaitu “Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA).” Perkembangan sektor perekonomian di Indonesia menyebabkan banyaknya jenis perusahaan tercatat baru sehingga BEI memandang perlu untuk melakukan penyesuaian atas JASICA agar sesuai dengan praktik umum. Berdasarkan hasil studi dan diskusi, BEI meluncurkan klasifikasi industri “*Indonesia Stock Exchange Industrial Classification (IDX-IC)*” sebagai klasifikasi perusahaan tercatat di BEI pada tahun 2021. Dalam panduan *IDX Industrial Classification*, sektor transportasi dan logistik dikelompokkan menjadi beberapa sub sektor, yakni:

1. “*Transportation*”

“Subsektor *Transportation* mencakup perusahaan yang kegiatan utamanya adalah penyediaan jasa angkutan dengan menggunakan berbagai moda transportasi. Fokus utama subsektor ini adalah aktivitas pemindahan (*movement*).”

2. “*Logistics & Deliveries*”

“Mencakup perusahaan yang menyediakan jasa pengelolaan, pengiriman, dan distribusi barang, termasuk layanan yang mendukung kelancaran rantai pasok (*supply chain*).”

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *causal study*. Sekaran & Bougie (2020) menjelaskan “*causal study* merupakan studi penelitian yang dilakukan untuk membangun hubungan sebab-akibat antar variabel”. Dengan *causal study*, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh variabel independen, yaitu likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio*, pertumbuhan penjualan yang diproksikan dengan *Sales Growth*, dewan komisaris independen yang di proksikan dengan dewan komisaris independen terhadap variabel dependen, yaitu profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets*.

3.3 Variabel Penelitian

Menurut Sekaran & Bougie (2020), “*variable is anything that can take on differing or varying values*”. Artinya, “variabel merupakan segala sesuatu yang dapat memiliki nilai yang berbeda atau bervariasi” (Sekaran & Bougie, 2020). Seluruh variabel yang digunakan pada penelitian ini merupakan variabel yang pengukurannya didasarkan pada skala rasio. “*Ratio scale is a scale that has an absolute zero origin, and hence indicates not only the magnitude, but also the proportion, of the differences*” (Sekaran & Bougie, 2020). Artinya, “skala rasio merupakan skala yang memiliki titik awal nol absolut sehingga menunjukkan proporsi dari perbedaan, tidak hanya besarannya” (Sekaran & Bougie, 2020). Menurut, H. I. Ghozali (2021) “skala rasio adalah skala interval dan memiliki nilai dasar (*based value*) yang tidak dapat diubah”.

3.3.1 Variabel Dependen

Menurut Sekaran & Bougie (2020), “*dependent variable is the variable of primary interest to the study*”. Dalam kata lain, “variabel dependen merupakan variabel yang menjadi fokus utama dalam penelitian” (Sekaran & Bougie, 2020). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan melalui sumber daya yang dimiliki. Pada penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan menggunakan *Return on Assets (ROA)*, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penggunaan aset yang dimiliki. Weygandt et al. (2022) menjabarkan perhitungan *Return On Assets* sebagai berikut:

ROA dapat dirumuskan sebagai berikut (Weygandt et al., 2022):

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Average\ Total\ Assets} \quad (3.1)$$

Keterangan:

ROA : *Return on Assets*

Net Income : Laba bersih periode berjalan

Average Total Assets : Rata-rata *total asset*

$$Average\ Total\ Assets = \frac{Assets_t + Assets_{t-1}}{2} \quad (3.2)$$

Keterangan:

Average Total Assets : Rata-rata total asset

Asset_t : Total aset perusahaan pada periode berjalan

$Asset_{t-1}$: Total aset perusahaan pada periode sebelumnya

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas, pertumbuhan penjualan, dan dewan komisaris independen. Berikut penjelasan terkait masing-masing variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset lancar untuk melunasi kewajiban jangka pendek. Dalam penelitian ini, likuiditas diproksikan dengan *current ratio*. *Current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset lancar untuk melunasi kewajiban jangka pendek.

Menurut Weygandt et al. (2022), *Current Ratio* dapat dihitung sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (3.3)$$

Keterangan:

CR : *Current Ratio*

Current Assets : Jumlah aset lancar

$\text{Current Liabilities}$: Jumlah liabilitas jangka pendek

2. Pertumbuhan penjualan

Pertumbuhan penjualan merupakan peningkatan jumlah penjualan dari tahun ke tahun. Suatu perusahaan dikatakan berkembang jika penjualan perusahaan tersebut meningkat. Menurut Harahap (2016) dalam Murthi *et al.* (2021), pertumbuhan penjualan dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}} \quad (3.4)$$

Keterangan:

Sales_t : Total penjualan periode ini

Sales_{t-1} : Total penjualan periode sebelumnya

3. Dewan komisaris independen

Dewan komisaris independen anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan pemegang saham utama, anggota direksi, atau anggota dewan komisaris lainnya yang bertugas melindungi kepentingan pemegang saham, mengawasi kinerja direksi, dan mencegah terjadinya konflik kepentingan. Pada penelitian ini, dewan komisaris independen diprosikan dengan proporsi dewan komisaris independen. Menurut Nasriani (2024), dewan komisaris independen dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{DKI} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\% \quad (3.5)$$

Keterangan:

DKI : Dewan Komisaris Independen

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sekaran & Bougie (2020), “data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh yang lain untuk tujuan lain dari tujuan penelitian saat ini.” Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor transportasi & logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024. Data laporan keuangan tahunan tersebut untuk penelitian ini diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu www.idx.co.id.

3.5 Teknik Pengambilan Sampel

“Populasi adalah seluruh kelompok orang, peristiwa, atau hal-hal menarik yang ingin diselidiki oleh peneliti” (Sekaran & Bougie, 2020). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor transportasi & logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024. Menurut Sekaran & Bougie (2020), “sampel adalah subkelompok atau bagian dari populasi. Dengan mempelajari sampel, peneliti bertujuan dan harus dapat menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasi untuk populasi yang diminati.” Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Sekaran & Bougie (2020) menjelaskan *purposive sampling* sebagai berikut: “*purposive sampling* adalah desain pengambilan sampel non-probabilitas dengan mengumpulkan informasi yang diperlukan dari target atau kelompok orang tertentu atau spesifik dengan dasar yang rasional. Metode pengambilan sampel ini terbatas pada jenis orang tertentu yang dapat memberikan informasi yang diinginkan, baik karena mereka adalah satu-satunya yang memilikinya, atau mereka sesuai dengan beberapa kriteria yang ditetapkan oleh peneliti”.

Kriteria pengambilan sampel yang ditetapkan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar berturut-turut di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022-2024;

2. Menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember yang telah diaudit oleh auditor independen secara berturut-turut selama periode 2022-2024;
3. Menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang Rupiah;
4. Menghasilkan laba bersih secara berturut-turut selama periode 2022-2024;
5. Mengalami pertumbuhan penjualan berturut-turut selama periode 2022-2024;

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan SPSS 27. “SPSS adalah kepanjangan dari *Statistical Package for Social Sciences* yaitu software yang berfungsi untuk menganalisis data, melakukan perhitungan statistik baik untuk statistik parametrik maupun non-parametrik dengan basis *windows*. Tujuan dari analisis data adalah mendapatkan informasi relevan yang terkandung di dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah” (Ghozali, 2021). Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah:

3.6.1 Statistik Deskriptif

“Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* (kemencengan distribusi)” (Ghozali, 2021). Statistik deskriptif yang digunakan pada penelitian ini adalah nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum dan *range*. “Nilai rata-rata (*mean*) adalah jumlah seluruh angka pada data dibagi dengan jumlah data yang ada. Standar deviasi adalah suatu ukuran penyimpangan. Maksimum adalah nilai terbesar pada data. Minimum adalah nilai terkecil pada data. *Range* adalah selisih nilai maksimum dikurangi nilai minimum” (Ghozali, 2021).

3.6.2 Uji Normalitas

“Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi dapat

dikatakan baik apabila model regresi memiliki distribusi yang normal. Pada penelitian ini, untuk mendeteksi normalitas data dapat juga dilakukan dengan non-parametrik statistik dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dapat dilakukan dengan membuat hipotesis pengujian sebagai berikut” (Ghozali, 2021).

“Hipotesis Nol (H_0) : Data terdistribusi secara normal”

“Hipotesis Alternatif (H_a) : Data tidak terdistribusi secara normal”

Menurut Ghozali (2021), “dalam pengujian hipotesis uji *Kolmogorov Smirnov* (K-S), probabilitas signifikansi yang digunakan untuk melihat apakah residual terdistribusi normal adalah signifikansi monte carlo dengan nilai *confidence level* yang digunakan sebesar 95%”. Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji K-S dan signifikansi monte carlo dapat dilihat dengan ketentuan:”

1. “Jika nilai probabilitas signifikan $> 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) diterima atau dapat disimpulkan bahwa data yang diuji terdistribusi secara normal.”
2. “Jika nilai probabilitas signifikan $\leq 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak atau dapat disimpulkan bahwa data yang diuji tidak terdistribusi secara normal”.

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari beberapa bagian yaitu:

3.6.3.1 Uji Multikolonieritas

“Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol” (Ghozali, 2021).

“Multikolonieritas dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai *VIF* tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ ” (Ghozali, 2021).

3.6.3.2 Uji Autokorelasi

“Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (time series) karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Pada data *crosssection* (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena “gangguan” pada observasi yang berbeda berasal dari individu/kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi” (Ghozali, 2021).

Menurut Ghozali (2021), “cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan uji *Durbin-Watson* (DW test). Uji *Durbin-Watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model

regresi dan tidak ada variabel *lag* di antara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah:”

“Hipotesis Nol (H_0) : Tidak ada autokorelasi ($r = 0$)”

“Hipotesis Alternatif (H_a) : Ada autokorelasi ($r \neq 0$)”

“Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi:” (Ghozali, 2021).

Tabel 3. 1 Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber: Ghozali, 2021

3.6.3.3 Uji Heterokedastisitas

“Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah Homoskedastisitas yang tidak terjadi Heteroskedastisitas” (Ghozali, 2021)

“Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat

(dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*. Dasar analisis yang digunakan dalam analisis heteroskedastisitas sebagai berikut:” (Ghozali, 2021)

1. “Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.”
2. “Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas”.

3.7 Uji Hipotesis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Menurut Sekaran & Bougie (2020) “analisis regresi berganda menyediakan cara yang objektif untuk mengevaluasi seberapa dan cara hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen. Koefisien regresi mencerminkan seberapa besar tingkat kontribusi masing-masing variabel independen dalam memprediksi variabel dependen.”. Berikut merupakan persamaan fungsi regresi linear berganda dalam penelitian ini:

$$ROA = \alpha + \beta_1 CR + \beta_2 SG + \beta_3 DKI + e \quad (3.6)$$

Keterangan:

- α : Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi dari masing-masing variabel independen
- ROA : Profitabilitas
- CR : Likuiditas
- SG : Pertumbuhan Penjualan

DKI : Dewan Komisaris Independen

e : *Standart Error*

3.7.1 Uji Koefisien Kolerasi (R)

“Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen” (Ghozali, 2021). Dalam Saunders et al. (2021), “pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:”

Tabel 3. 2 Intrepretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Tidak ada
0,20 – 0,349	Lemah
0,35 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Saunders et al. (2023)

3.7.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

“Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen

memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen” (Ghozali, 2021).

Menurut Ghozali (2021), “kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model”.

Menurut Gujarati (2003) dalam (Ghozali, 2021), “jika dalam uji empiris didapat nilai adjusted R^2 negatif, maka nilai adjusted R^2 dianggap bernilai nol. Secara matematis jika nilai $R^2 = 1$, maka adjusted $R^2 = R^2 = 1$ sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka adjusted $R^2 = (1-k)/(n-k)$. Jika $k > 1$, maka adjusted R^2 akan bernilai negatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak menggunakan nilai R^2 , namun menggunakan nilai adjusted R^2 untuk mengevaluasi model regresi”.

3.7.3 Uji Signifikasi Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Ghozali (2021), “ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of fit*nya”. Menurut Ghozali (2021) “Uji F adalah uji Anova ingin menguji b_1 , b_2 dan b_3 sama dengan nol, atau:”

“ $H_0: b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$ ”

“ $H_A: b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$ ”

Lebih lanjut Ghozali (2021), “uji hipotesis seperti ini dinamakan uji signifikansi anova yang akan memberikan indikasi, apakah Y berhubungan linear terhadap X_1 , X_2 , dan X_3 . Jika nilai F signifikan atau $H_A: b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$ maka salah satu atau semuanya variabel independen signifikan, Namun

jika nilai F tidak signifikan berarti $H_0: b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$ maka tidak ada satupun variabel independen yang signifikan”.

Dalam Ghazali (2021), “untuk menguji hipotesis ini digunakan statistic F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:”

1. “*Quick Look*: bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa $b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$. Jadi memberi indikasi bahwa uji parsial t akan ada salah satu atau semua signifikan.”
2. “Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_A .”
3. “Jika uji F ternyata hasilnya tidak signifikan atau berarti $b_1 = b_2 = b_3 = 0$, maka dapat dipastikan bahwa uji parsial t tidak ada signifikan.”

3.7.4 Uji Signifikasi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Menurut Ghazali (2021), “uji statistic t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji apakah suatu parameter (β_i) sama dengan nol, artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan, hipotesis alternatifnya (H_a) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, artinya variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen”.

Menurut Ghazali (2021), dalam melakukan uji statistik t dapat dilakukan berbagai cara sebagai berikut:

1. “*Quick look*: bila jumlah *degree of freedom* (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka (H_0) yang menyatakan $\beta_i = 0$ dapat

ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain, kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual memengaruhi variabel dependen.”

2. “Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, maka hipotesis alternatif diterima, artinya suatu variabel independen secara individual memengaruhi variabel dependen”.

